

Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari

Rofiq Nurhadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo
rofiq_nurhadi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan untuk menggali khazanah intelektual yang telah dihasilkan oleh para tokoh pendidikan Indonesia di masa lampau mengenai hubungan antara nasionalisme dan agama. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Historis-Sosiologis. Adapun analisis dilakukan dengan menggunakan metode interpretasi, koherensi intern dan komparasi. Penelitian ini dimulai dari asumsi bahwa diantara penekanan dari berbagai khazanah pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Indonesia masa lampau adalah penekanan pada semangat nasionalisme-agamis. Dari hasil kajian terhadap pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, dan K.H. Hasyim Asy'ari diketahui bahwa meskipun setting sosial munculnya pemikiran pendidikan dua tokoh pendidikan ini sama yaitu konteks penjajahan, namun mereka memiliki paradigma yang berbeda tentang bagaimana pendidikan itu seharusnya diselenggarakan. K.H. Ahmad Dahlan melihat kebijakan politik Belanda dan sistem pendidikan yang ada waktu itu tidak menguntungkan bagi upaya kebangkitan Islam dan pembebasan dari belenggu penjajahan. Dari sini muncul ide modernisasi pendidikan Islam. K.H. Hasyim Asy'ari melihat modernisasi pendidikan ala Barat dapat memudahkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya Bangsa yang dapat mengendorkan semangat juang melawan penjajahan. Dari sini muncul semangat tradisionalisme. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan memiliki komitmen yang tinggi terhadap pembangunan nasionalisme melalui pengembangan pendidikan Islam yang berkemajuan dan menghilangkan dikotomi antara santri dan non santri. Sedang pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari memiliki komitmen yang tinggi terhadap pembangunan nasionalisme melalui pembangunan moral bangsa berdasar nilai-nilai agama Islam dan budaya bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan; Islam berkemajuan; semangat anti penjajahan

PENDAHULUAN

Semangat nasionalisme dan semangat keagamaan sering dikontradiksikan. Menjunjung tinggi nasionalisme bisa dianggap kurang beragama, sebaliknya peneguhan agama sering dianggap tidak nasionalis. Menjadi sebuah persoalan bagaimana agar

nasionalis dan agamis tidak dikontradiksikan, mengingat bangsa ini adalah bangsa yang memiliki akar budaya yang majemuk.

Ketegangan hubungan antara nasionalis dan agamis sesungguhnya bagian dari problem pendidikan (Tilaar, 2001). Dengan demikian menengok sejarah pendidikan nasional menjadi sangat penting. Karena mencuat ke permukaan atau tidak sesungguhnya persoalan ini adalah persoalan yang selalu ada dalam masyarakat yang memiliki kemajemukan budaya, etnis, ras, dan agama seperti Indonesia ini. Agama memiliki sifat pengukuhan identitas komunal, sehingga seolah-olah anti kemajemukan dan menjadi tidak nasionalis. Dari sini menelusuri kembali sejarah pemikiran pendidikan Indonesia masa lampau menjadi sangat penting. Bagaimana dinamika pemikiran pendidikan Indonesia dalam mendialektikakan persoalan agama dengan kebinekaan atau nasionalisme ini. Dengan demikian pengembangan pemikiran pendidikan Indonesia ke depan tidak tercerabut dari akar budayanya.

Berdasarkan persoalan ini, maka penelitian ini akan mengangkat pemikiran dua tokoh pendidikan Indonesia yang sangat fenomenal, yaitu K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari untuk merepresentasikan persoalan yang dimaksud. Adapun masalah yang dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah: (1) latar belakang pemikiran tokoh, (2) pokok-pokok pemikiran dan usaha-usaha mereka dalam bidang pendidikan, dan (3) implikasinya dalam menjawab persoalan pendidikan nasional dewasa ini.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan Historis-Sosiologis. Pendekatan Historis digunakan sebagai kerangka analisis terhadap kenyataan bahwa ide-ide atau gagasan-gagasan kependidikan K. H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari adalah fakta sejarah, sedangkan pendekatan Sosiologis digunakan sebagai kerangka analisis terhadap konteks sosial yang mengelilingi kemunculan gagasan-gagasan kependidikan K. H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber literer, baik yang berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer digali melalui berbagai karya tokoh pendidikan tersebut serta berbagai karya tulis yang ditulis oleh orang-orang yang terlibat atau menyaksikan secara langsung peristiwa atau kegiatan Perguruan

Muhammadiyah pada masa kepemimpinan Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Pesantren pada masa kepemimpinan K.H. Hasyim Asy'ari.

Sedangkan sumber sekundernya adalah semua bahan yang melaporkan kegiatan yang dilakukan oleh K. H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, tetapi bukan berasal dari saksi mata atau orang yang tidak terlibat langsung didalamnya. Di samping itu sumber sekunder juga digali dari literatur-literatur lain yang relevan dan menunjang penelitian ini baik berupa buku, jurnal, surat kabar dan lain sebagainya.

Data yang diperoleh dari kedua sumber tersebut dikumpulkan dan diseleksi kemudian dibahas dengan menggunakan beberapa metode berikut ini:

1. Metode Interpretasi

Metode ini digunakan untuk memahami secara benar pikiran K. H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dengan cara menelaah karya-karyanya sehingga dapat diketahui dan ditangkap arti serta nuansa yang dimaksudkan oleh mereka mengenai konsepnya tentang pendidikan.

2. Koherensi Intern

Metode ini digunakan untuk memahami seluk beluk pemikiran K. H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan kemudian dicari titik sentralnya.

3. Metode komparasi

Metode ini digunakan untuk membandingkan gagasan-gagasan K. H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi dan *Setting* Sosial Munculnya Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan K. H. Hasyim Asy'ari

a. K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan dengan nama asli Muhammad Darwisy lahir di kampung Kauman, Yogyakarta. Adapun mengenai tanggal dan tahun kelahirannya tidak bisa diketahui secara pasti, tetapi berkisar antara tahun 1868 M dan 1869. Ia berasal dari keluarga yang didaktis dan terkenal alim dalam ilmu agama. Ayahnya bernama K.H. Abu Bakar, seorang imam dan khatib masjid besar Kauman Yogyakarta dan pernah diutus oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VII ke Makkah untuk menghajikan almarhum Sri Sultan Hamengkubuwono VI. Sementara ibunya

bernama Siti Aminah, putri K.H. Ibrahim yang pernah menjabat sebagai penghulu besar di Yogyakarta (Asrofie, 2005).

Pendidikannya pertama-tama diperoleh dari ayahnya sendiri sebagai seorang kyai. Ia belajar membaca, menulis, mengaji al-Qur'an, dan kitab-kitab agama. Menjelang dewasa, ia mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama kepada beberapa ulama besar waktu itu. Di antaranya adalah ilmu Fiqh kepada Kyai Haji Muhammad Saleh, dan ilmu Nahwu kepada Kyai Haji Muchsin. Ia juga pernah pernah belajar di Makkah dua kali, yang pertama selama delapan bulan pada tahun 1890, dan yang kedua selama satu setengah tahun dimulai tahun 1903. Keduanya diawali dengan melaksanakan ibadah haji. Disana ia belajar pada ilmu Qira'at al-Qur'an pada Sayyid Bakri Syatha, dan Syaikh Ali Mishri, ilmu Fiqh pada Kyai Makhfudz Termas, ilmu Hadits pada Sa'id Babusyel dan kepada Mufti Syafi'i, ilmu Falak kepada Kyai Asy'ari Baceyan (Asrofie, 2005).

Disamping itu di Makkah ia juga memperoleh kesempatan untuk membaca dan mempelajari buku-buku yang berisi tentang pembaharuan Islam, diantaranya yang ditulis oleh Ibnu Taimiyah, Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abd al-Wahab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Ia sangat terkesan dengan ide-ide pembaharuan Islam tersebut. Ia melihat ide itu sangat cocok untuk mengobati penyakit umat Islam di Indonesia yang sangat mundur dan terbelakang. Ia berharap umat Islam di Indonesia khususnya dapat bangkit dan dapat membebaskan dirinya dari cengkeraman penjajah. Ide-ide itu kemudian ia bawa pulang ke Indonesia dan mulailah ia menyebarkan ide-ide itu, utamanya tentang universalitas Islam dan reinterpretasi Islam berdasar al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian ia menerapkannya juga dalam bidang pendidikan, ia membuka sekolah yang berorientasi pada kemajuan dengan mengadopsi sistem dan metode Barat dan dipadukannya pendidikan agama dengan pendidikan umum (Ramayulis dan Nizar, 2005).

b. K. H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari lahir di desa Nggedang (salah satu desa di kabupaten Jombang, Jawa Timur) pada hari Selasa Kliwon, tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H atau bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1871 M. Ayahnya bernama Kyai Asy'ari,

berasal dari Demak sedang ibunya bernama Halimah, putri Kyai Usman pengasuh pesantren Nggedang, tempat ia dilahirkan (Burhanudin, 2001).

Masa kecil ia dijalani di pesantren kakeknya di Nggedang, sampai usia 6 tahun. Menginjak tahun 1876, ia diajak pindah ayahnya ke pesantren Keras, pesantren yang dibangun ayahnya sendiri. Di pesantren ini, ia menerima pelajaran dasar-dasar keagamaan seperti membaca al-Qur'an dan literatur-literatur Islam lainnya yang diberikan ayahnya sendiri. Kemudian menginjak usia 15 tahun (1886 M), ia mulai meninggalkan rumah berkelana dari pesantren ke pesantren yang lain untuk menuntut ilmu, diantaranya Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilin Madura, pesantren Demangan Bangkalan Madura, dan pesantren Siwalan Surabaya

Ia juga pernah tinggal lama di Makkah kurang lebih tujuh tahun untuk belajar disana. Setelah menunaikan ibadah haji ia berguru pada beberapa guru disana, diantaranya Syaikh Ahmad Amn al-Aththar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Aththar, Syaikh Sayyid Yamay, Sayyid Alawi ibn Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syaikh Shaleh Bafadhal, dan Syaikh Sultan Hasyim Dagastani (Ramayulis dan Nizar, 2005).

Setelah pulang ke tanah air ia membantu ayahnya untuk mengajar di pesantren ayahnya dan kurang lebih 6 tahun berikutnya yakni pada tahun 1906 ia mendirikan pesantren sendiri di daerah Cukir Jombang yaitu pesantren Tebuireng. Mulai saat itu ia tekun berjuang melalui jalur pendidikan ini. Ia melihat pendidikan dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki moral masyarakat dan membangkitkan semangat juang melawan penjajah menuju Indonesia merdeka. Perhatiannya terhadap moralitas masyarakat sangat tinggi bahkan ia berpendapat bahwa menyiarkan agama berarti memperbaiki moral masyarakat yang belum baik. Dengan moralitas yang tinggi masyarakat dapat hidup tentram dan damai.

Semangat juangnya melawan penjajah dan demi tegaknya kemuliaan Islam ia jadikan pesantren sebagai pusat perjuangan. Kepada para santrinya ia senantiasa menanamkan rasa nasionalisme dan semangat perjuangan melawan penjajah. Ia juga menanamkan harga diri sebagai umat Islam yang sederajat, bahkan lebih tinggi daripada kaum penjajah. Ia sering mengeluarkan fatwa-fatwa yang non-kooperatif

terhadap kolonial, seperti pengharaman transfusi darah dari umat Islam terhadap Belanda yang berperang melawan Jepang. Kemudian ketika pada masa revolusi Belanda memberikan ongkos murah bagi umat Islam untuk melakukan ibadah haji, ia justru mengeluarkan fatwa tentang keharaman pergi haji dengan kapal Belanda. Akibatnya, Belanda tidak bisa mendapat tambahan dana untuk membiayai perang dan bangsa Indonesia terutama umat Islam lebih bisa berkonsentrasi menghadapi penjajah. Selain itu pada masa perang kemerdekaan untuk menyikapi keadaan yang sangat genting saat menghadapi Belanda yang ingin kembali ke Indonesia, ia mengeluarkan fatwa yang sangat penting, yaitu; (1) bagi umat Islam yang telah dewasa, berjuang melawan Belanda adalah *fardlu 'ain*, (2) mati di medan perang dalam rangka memerangi musuh Islam adalah syahid dan masuk syurga (Burhanudin, 2001).

2. Pemikiran dan Usaha-usaha K.H. Ahmad Dahlan, dan K. H. Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan

a. K.H. Ahmad Dahlan

Pada tahun 1912 KH. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang bernama *Madarasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* di rumahnya. Sekolah ini menggunakan sistem Barat, memakai meja, kursi dan papan tulis, diberi pelajaran pengetahuan umum dan pelajaran agama di dalam kelas. Pada waktu itu anak-anak santri Kauman masih merasa asing pada pelajaran dengan sistem sekolah. Dia mengadakan modernisasi dalam bidang pendidikan Islam, dari sistem pondok yang melulu diajar pelajaran agama Islam dan diajar secara perseorangan menjadi secara kelas dan ditambah dengan pelajaran pengetahuan umum.

Ia mempunyai suatu keyakinan bahwa jalan yang harus ditempuh untuk memajukan masyarakat Islam Indonesia adalah dengan mengambil ajaran dan ilmu Barat. Obat yang dia buat bagi pengikut-pengikut Islam adalah pendidikan modern. Dia merasakan perlunya orientasi segar bagi pendidikan Islam dan bekerja untuknya. Selain karena sudah berkenalan dengan ide-ide pembaharuan Islam melalui buku-buku para reformer Islam ia melihat segi positif dari pendidikan modern ini adalah setelah berkenalan dengan kaum intelektual para pengurus Budi Utomo.

Reaksi dari berdirinya sekolah tersebut, dia dituduh *murtad* (keluar dari Islam). Hal ini karena dia dianggap meniru sistem sekolah Barat. Dalam pelajaran mulai dilatih menyanyi *do re mi fa sol* dinilai dapat berakibat suara mengaji al-Qur'an dan lagu-lagu dari Arab kurang terdengar (Asrofie, 2005: 74-76).

Jadi K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh perintis berdirinya sekolah yang memberikan pendidikan agama Islam bersama dengan pelajaran umum. Dimana pada zaman Hindia Belanda, pemerintah tidak mengajarkan pendidikan agama di sekolah pemerintah. Atas prakarsanya ini maka pada masa pendudukan Jepang, mulai dirintis pengajaran pendidikan agama di sekolah negeri, meskipun belum mantap. Akan tetapi setelah Indonesia merdeka di sekolah negeri mulai dimantapkan pelaksanaan pendidikan agama dan sejak Orde Baru pendidikan agama secara resmi dimasukkan ke dalam kurikulum dari tingkat pendidikan Dasar, Menengah sampai Perguruan Tinggi. Kemudian pada tahun 1989 kurikulum ini dikukuhkan dalam undang-undang Pendidikan Nasional.

Adapun komponen-komponen kurikulum yang harus ada dalam pendidikan menurutnya adalah keimanan (tauhid), ibadah, akhlak, ilmu pengetahuan, dan amal (karya ketrampilan). Hal ini didasarkan pada Surat Luqman ayat 12 sampai dengan 20 (Kutoyo, 1998).

b. K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari adalah peneguh pendidikan pesantren. Ia dilahirkan, dan dibesarkan dalam tradisi pesantren, ia juga berjuang dan mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk membesarkan dan meneguhkan sistem pendidikan pesantren. Ia membangun pesantren yang kemudian pesantren ini dikenal dengan nama pesantren Tebuireng. Pesantren yang didirikannya ini dapat berkembang dengan pesat menjadi pesantren yang besar. Bahkan ia menjadi penyedia (*supplier*) paling penting bagi kebutuhan pesantren di seluruh Jawa dan Madura sejak tahun 1910 M.

Ketekunannya untuk mengembangkan pesantren sesuai dengan semangatnya untuk memperbaiki moral masyarakat dan semangat anti penjajahan. Sebagaimana telah maklum bahwa sistem pendidikan pesantren adalah suatu sistem pendidikan asli Indonesia. Lembaga semacam pesantren ini sudah ada sejak

kekuasaan Hindu-Budha. Kehadiran Islam hanya memberi warna keislaman pada lembaga yang sebenarnya sudah ada ini (Madjid, 1997). Dengan lembaga pendidikan semacam ini moralitas Islam mudah ditransformasikan pada masyarakat karena lembaga ini lahir dari budaya masyarakat. Bahkan secara khusus ia menulis buku yang mengaitkan pendidikan Islam dengan moralitas atau akhlaq. Buku itu ia beri nama *Adab al-'alim wa al-muta'alim* (Asy'ari, tt).

Semangatnya anti penjajahan yang mengantarkannya pada semangat anti Barat juga mendapat tempat berteduh di pesantren. Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia ini secara umum mengandung ciri-ciri tradisionalisme. Dengan demikian ia dapat di kontraskan dengan modernisme yang umumnya datang dari Barat. Dari sini semangat juang atau *jihad* melawan penjajah dapat dikobarkan melalui pesantren ini.

Semangat tradisionalismenya ini juga terlihat sampai pada sistem, dan metode pengajaran, serta materi pelajaran. Metode pengajaran yang digunakan di pesantren yang dipimpinnya ini adalah metode tradisional, yaitu metode *sorogan* (santri membaca dan membahas kitab dihadapan guru) dan *bandongan* (santri menyimak bacaan dan penjelasan guru), dan materinya khusus mata pelajaran keagamaan. Namun dalam perkembangannya untuk menyesuaikan perkembangan pendidikan ia mengadakan pembaharuan menjadi sistem madrasah dengan sistem pengajaran klasikal dan bahkan tiga tahun kemudian, yakni tahun 1919 M mulai dimasukkan mata pelajaran umum (Dlofier, 1982).

3. Persamaan dan Perbedaan Cara Pandang K.H. Ahmad Dahlan, dan K. H. Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan

Apabila dilihat dari *setting* sosial munculnya pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, dan K. H. Hasyim Asy'ari sesungguhnya pemikiran mereka lahir dari konteks yang sama, yakni penjajahan. Hal ini bisa dilihat dari masa hidup dan perjuangan mereka. K.H. Ahmad. Dahlan lahir tahun 1868, wafat tahun 1923, dan mendirikan Muhammadiyah tahun 1912. K.H. Hasyim As'ary lahir tahun 1871, wafat tahun 1947, dan mendirikan NU tahun 1926.

Karena *setting* sosial munculnya pemikiran pendidikan dua tokoh ini sama, maka usaha-usaha mereka dalam bidang pendidikan diarahkan pada tujuan yang sama

yaitu untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia. Pendidikan mereka gunakan sebagai kendaraan untuk mencapai kemerdekaan dengan cara meningkatkan kesadaran dan kemampuan. Lebih dari itu mereka menghendaki dengan pendidikan bangsa Indonesia mampu hidup mandiri serta bermartabat.

Namun demikian mereka memiliki paradigma yang berbeda mengenai bagaimana pendidikan itu diselenggarakan bagi bangsa Indonesia agar tujuan yang dicita-cita bersama itu dapat dicapai. K.H. Ahmad Dahlan melihat kebijakan politik Belanda dan sistem pendidikan yang ada tidak menguntungkan bagi upaya kebangkitan Islam dan pembebasan dari belenggu pemerintah Hindia Belanda. Dari sini muncul ide modernisasi pendidikan Islam demi tercapainya kemajuan Islam. K.H. Hasyim Asy'ari melihat modernisasi pendidikan ala Barat dapat memudahkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya Bangsa yang dapat mengendorkan semangat juang melawan penjajah. Dari sini muncul semangat tradisionalisme sebagai manifestasi dari semangat anti Barat.

Perbedaan cara pandang ini memiliki implikasi yang berbeda dalam usaha-usaha pendidikan yang mereka lakukan, baik menyangkut kebijakan, sistem, metode maupun materi. K.H. Ahmad Dahlan memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama, mementingkan ilmu-ilmu proses dan mengadopsi metode Barat dalam pendidikan Islam. Sementara K.H. Hasyim Asy'ari mengembalikan pendidikan pada nilai-nilai luhur agama dan budaya bangsa, menentang pengaruh Barat dan mengapresiasi metode tradisional dalam pendidikan.

4. Kontribusi Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan, dan K. H. Hasyim Asy'ari dalam Pengembangan Pendidikan Nasionalisme

Meskipun persoalan nasionalisme bukan persoalan baru, namun ia adalah persoalan yang sangat penting untuk mendapat perhatian lebih dalam proses pendidikan bangsa. Lunturnya semangat nasionalisme dapat merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Nasionalisme atau paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri adalah pondasi bagi pembangunan dan tegaknya bangsa (Depdiknas, 2008). Dahulu bangsa Indonesia pernah mencapai kejayaan nasionalime. Para pejuang terdahulu bersatu dari sabang sampai merauke untuk membebaskan diri

dari penjajah. Akhirnya terbukti bangsa ini bisa memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia dengan semangat juang yang tinggi.

Dewasa ini masih banyak agenda yang harus diselesaikan oleh pendidikan nasional, diantaranya adalah persoalan dekadensi moral, persoalan kualitas sumber daya manusia dalam persaingan global, dan ancaman disintegrasi bangsa. Semua ini tidak bisa diselesaikan dengan baik tanpa didasari oleh semangat nasionalisme untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa sebagai bangsa yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur.

Persoalan nasionalisme dalam pendidikan nasional ini nampaknya masih sangat relevan bila dikaitkan dengan ide atau gagasan K.H. Ahmad Dahlan, dan K. H. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan telah meletakkan pondasi nasionalisme dengan memasukkan pendidikan agama pada sekolah-sekolah umum, dan memasukkan pendidikan umum pada sekolah-sekolah agama, serta penerapan sistem pendidikan yang tidak memisahkan antara golongan santri (putihan) dengan golongan non santri (abangan). Sistem pendidikan ini untuk menyatukan bangsa dalam keragaman budaya menuju kemajuan lahir, batin, materiil dan moril spirituil, serta duniawi dan *ukhrawi*.

Kemudian K.H. Hasyim Asy'ari sangat apresiatif terhadap nilai-nilai tradisional budaya bangsa dalam pendidikan agama. Pendidikan ini akan menguatkan jati diri anak bangsa sebagai bangsa yang memiliki budaya sendiri yang beraneka ragam. Model pengajaran tradisional dengan sistem *sorogan* dan *bandongan* disamping dapat mengawal moralitas anak didik melalui hubungan yang erat antara guru dan murid juga sangat efektif untuk merawat warisan budaya bangsa.

Jadi nasioanlisme pendidikan K.H. Ahmad Dahlan diproyeksikan untuk menghilangkan dikotomi antara santri dan non santri serta untuk memperoleh kemajuan sumber daya manusia yang setinggi-tingginya. Sementara nasionalisme pendidikan K.H. Hasyim As'ary diproyeksikan untuk melahirkan sumber daya yang agamis dan tidak tercerabut dari budaya bangsanya sendiri.. Pengembangan pendidikan nasionalisme-agamis melalui dua paradigma ini relevan untuk mengembangkan sumber daya yang berkemajuan dengan tetap memegang jati dirinya sebagai anak bangsa. Dengan demikian, selain untuk mendapatkan kemajuan sumber daya manusia ditengah-tengah persaingan global, pendidikan juga akan menjadi

perekat persatuan dan kesatuan nasional serta membangkitkan semangat nasionalisme di tengah-tengah ancaman disintegrasi bangsa

KESIMPULAN

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, dan K. H. Hasyim Asy'ari dalam bidang Pendidikan dilatar belakangi oleh setting sosial yang sama, yakni penjajahan. Oleh karena itu mereka sepakat menjadikan pendidikan sebagai kendaraan untuk menggapai kemerdekaan bangsa. Namun mereka juga memiliki paradigma yang berbeda tentang bagaimana seharusnya pendidikan itu diselenggarakan. K.H. Ahmad Dahlan menawarkan konsep Islam berkemajuan. Sedangkan K.H. Hasyim Asy'ari memperlihatkan semangat Islam kultural. Dua pemikiran ini relevan untuk dijadikan sebuah paradigma yang integratif dalam mengembangkan pendidikan yang memiliki kearifan dalam merespon problem dikotomik antara nasionalisme dan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Tilaar, H.A.R. 2001. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Asrofie, M. Yusron. 2005. *Kyai Haji Ahmad Dahlan, Pemikiran dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta: Yogyakarta Offset.
- Ramayulis, dan Nizar, Samsul. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Akhlaq Pesantren*. Yogyakarta: ITTAQA Press.
- Kutoyo, Sutrisno. 1998. *Kiai Haji Ahmad dahlan dan Perserikatan Muhammadiyah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Madjid, Nurchalis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan)*. Jakarta: Paramadia.
- Asy'ari, Hasyim. tt. *Adab al-'Alim Wa al-Muta'alim*. Jombang: Maktabah al- Turas al-Islami
- Dlofier, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Pusat Bahasa (Departemen Pendidikan Nasional). 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

